

SHŪDAN SHUGI DALAM MANGA SHINSENGUMI IMON PEACE MAKER
KARYA NANAE CHRONO

I Made Ady Suadnyana

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstract

The analysis showed that the values of shūdan shugi that contained in Shinsengumi group are ba and shikaku, shujū kankei, ittaikan and kyōdōtai, relationships between senpai and kōhai, amae, as well as on and giri. The value Ba and shikaku in Shinsengumi group is characterized by a sense of sacrifice for the sake of the group. Shujū kankei is relationship between superiors and subordinates that well established. Nakama shūdan included by kyōdōtai and ittaikan which capable to creat the solidarity. Nakama relation between senpai and kōhai goes well. There are also amae that can make a sense of comfort among the group members and giri as embodiment of reciprocation from group members who had received on.

Keywords: *Shūdan Shugi, Shinsengumi, Manga.*

1. Latar Belakang

Shūdan shugi berasal dari kata *shūdan* yang berarti kelompok dan *shugi* yang berarti prinsip. *Shūdan shugi* merupakan konsep yang tertanam dalam diri masyarakat Jepang yang cenderung lebih menyukai bekerja secara berkelompok dengan didasari kesadaran yang tinggi untuk lebih mengedepankan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi (Hamaguchi, 1994:56-60). Konsep *shūdan shugi* seringkali muncul dalam sebuah karya sastra ketika tokoh utama maupun tokoh tambahan yang diceritakan hidup dalam suatu kelompok sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Salah satu karya sastra yang menampilkan konsep *shūdan shugi* adalah *manga Shinsengumi Imon Peace Maker* karya Nanae Chrono. *Shinsengumi* adalah kelompok samurai yang dibentuk pemerintah untuk menjaga ketertiban di ibukota kekaisaran (Hillsborough, 2009:1-2). Untuk menganalisis nilai-nilai *shūdan shugi* dalam *manga Shinsengumi Imon Peace Maker* karya Nanae Chrono akan digunakan teori *shūdan shugi* dari Hamaguchi (1994) serta didukung dengan konsep *nakama* dan *shujū kankei*.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah struktur kelompok *shinsengumi* sebagai sebuah *shūdan seikatsu* dalam *manga Shinsengumi Imon Peace Maker* karya Nanae Chrono?
2. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai *shūdan shugi* pada *shinsengumi* dalam *manga Shinsengumi Imon Peace Maker* karya Nanae Chrono?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memberikan informasi serta pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya Jepang dan dapat memberikan sumbangan dalam mengapresiasi dan mengembangkan ilmu sastra secara umum serta kesusastraan Jepang secara khusus. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah memahami struktur kelompok *shinsengumi* sebagai sebuah *shūdan seikatsu* dan memahami penerapan nilai-nilai *shūdan shugi* pada *shinsengumi* dalam *manga Shinsengumi Imon Peace Maker* karya Nanae Chrono.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja yang sistematis untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sangidu, 2005:13).

4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan teknik catat. Metode studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004:3).

4.2 Metode dan Teknik Penganalisisan Data

Dalam tahap ini metode yang digunakan adalah metode dialektik dan metode deskriptif analisis dengan teknik dialektik. Metode dialektik yaitu metode yang melukiskan hubungan antara karya sastra dengan faktor-faktor sosial yang terjadi di masyarakat sehingga terdapat hubungan timbal balik antara karya sastra dengan realitas sosial (Sangidu, 2005:27-28). Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006:53).

4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal, yaitu cara penyajian hasil analisis dengan rumusan kata-kata (Ratna, 2006: 50). Setelah data-data yang berkaitan dengan *manga Shinsengumi Imon Peace Maker* terkumpul dan dianalisis, hasil analisis tersebut akan diuraikan dengan teknik penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian kata-kata.

5. Hasil dan Pembahasan

Manga Shinsengumi Imon Peace Maker adalah *manga* yang berlatarkan sejarah *Shinsengumi* yang menceritakan tentang tokoh utama yang bernama Ichimura Tetsunosuke yang bergabung dengan kelompok pelindung Kyoto yang disebut *Shinsengumi*. Tujuan utamanya bergabung dengan kelompok tersebut ialah agar bisa bertambah kuat sehingga ia mampu membalaskan dendamnya kepada kelompok *Chōshū* yang telah membunuh kedua orang tuanya.

5.1 Struktur Kelompok *Shinsengumi* Sebagai Sebuah *Shūdan Seikatsu* dalam *Manga Shinsengumi Imon Peace Maker*

Dalam sebuah *shūdan seikatsu* (kehidupan berkelompok) setiap kelompok pasti memiliki suatu struktur kelompok mengacu pada cara organisasi dalam kelompok dan berbagai posisi dalam kelompok yang terkait (Baron & Kerr, 2003: 6). Berikut ini merupakan penggambaran struktur organisasi dalam kelompok *Shinsengumi*.

Gambar (1). Struktur Organisasi Kelompok *Shinsengumi*

Ketua *Shinsengumi*
Kyokuchō (局長)

Wakil Ketua
Fukuchō (副長)

Wakil Ketua
Fukuchō (副長)

Komandan Pasukan
Taichō (隊長)

Intelijen
Kansatsu (監察)

Akuntan
Kaikeigata (會計方)

Prajurit
Taishi (隊士)

(Sumber : *Shinsengumi Imon Peace Maker* 3, 2004:43)

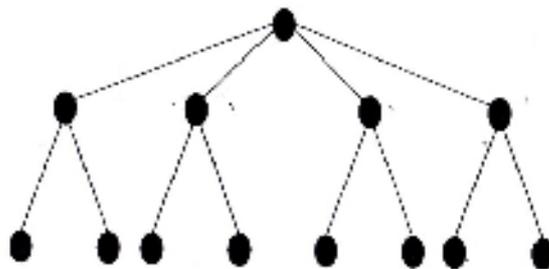
Melalui bagan tersebut terlihat struktur organisasi kelompok *Shinsengumi* sehingga diketahui bahwa status kelompok yang tertinggi dalam kelompok *Shinsengumi* adalah *kyokuchō*. Seorang yang berstatus sebagai *kyokuchō* merupakan orang yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan tertinggi. *Fukuchō* merupakan sebutan jabatan bagi wakil ketua *Shinsengumi*. *Taichō* merupakan sebutan bagi komandan yang mengepalai pasukan dalam kelompok *Shinsengumi*. *Kansatsu* merupakan sebutan bagi intelijen *Shinsengumi*. *Kaikeigata* merupakan sebutan bagi orang yang berstatus sebagai seorang akuntan dalam kelompok *Shinsengumi*. *Taishi* merupakan sebutan bagi orang-orang yang berstatus sebagai prajurit dalam kelompok *Shinsengumi* dan setiap kelompok *taishi* dikepalai oleh seorang *taichō*.

Dalam struktur organisasi kelompok terdapat pula subkelompok merupakan kategori dalam sebuah kelompok yang bisa saja didasari pada hal-hal yang

mempunyai kesamaan seperti kesamaan usia, tempat tinggal, peran sosial, dan hal-hal yang menarik secara pribadi (Baron & Kerr, 2003:10). Terdapat tiga subkelompok dalam kelompok *Shinsengumi* yang dibedakan berdasarkan peran dari subkelompok tersebut. Ketiga subkelompok itu ialah *Taichō* (Komandan Pasukan) yang bertugas untuk terjun langsung ke pertempuran melawan musuh dan membawahi beberapa kelompok *taishi* (prajurit), *Kansatsu* (Intelijen) yang bertugas sebagai pengawas kelompok dan sebagai mata-mata yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari musuh, dan *Kaikeigata* (Akuntan) yang bertugas mengurus segala kepentingan dan keuangan kelompok *Shinsengumi*.

Jaringan komunikasi pada sebuah kelompok mengacu pada kemana seluruh pesan dapat disampaikan dan bagaimanakah pola komunikasi antar anggota dalam kelompok (Baron & Kerr, 2003:11). Jaringan komunikasi dalam kelompok *Shinsengumi* dapat digambarkan dengan gambar berikut.

Gambar (2). Jaringan Komunikasi Kelompok *Shinsengumi*



(Sumber : Baron & Kerr, 2003:11.)

Pada gambar di atas pola komunikasi ini merupakan situasi yang sangat umum dalam sebuah kelompok, dimana segala informasi diturunkan secara bertahap melalui status-status tertentu. Pola komunikasi ini juga berguna dalam melindungi pemimpin dari tuntutan yang tidak semestinya.

5.2 Penerapan Nilai-Nilai *Shūdan Shugi* dalam Kelompok *Shinsengumi*

Dalam kehidupan berkelompok (*shūdan seikatsu*) yang dilakukan oleh orang Jepang setiap individu dalam kelompok cenderung lebih mengedepankan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadinya. Nilai-nilai *shūdan shugi* dalam kelompok *Shinsengumi* yang digambarkan melalui *manga*

Shinsengumi Imon Peace Maker karya Nanae Chrono seperti adanya *Ba* dan *Shikaku* sebagai dasar *shūdan Ishiki*. *Ba* yang berarti ruang merupakan tempat individu tersebut tergabung dalam suatu kelompok sedangkan *shikaku* mengacu pada posisi individu tersebut di dalam kelompok. Bagi masyarakat Jepang, *ba* merupakan hal yang lebih penting dibandingkan dengan posisi atau *shikaku* (Nakane, 1986:171-177). Adanya *Ba* dan *shikaku* dalam kelompok *Shinsengumi* dapat dilihat melalui kutipan berikut:

- (1). 土方歳三 : 大体な祭だなんだでははしゃいでる場合じゃねえんだ
討幕派の連中相当ブツタ斬ってんだ。長州やそこいらが
黙ってるハズがねえ。下手すりゃ屯所に奇襲かけてくる
かも知れ (新撰組異聞ピースメーカー 6, 2002:84)。

Hijikata Toshizō : *Daitai na matsuri da nanda dewa hashai deru baai janean da. Tōbakuha no renchū sōtō butta kitten da. Chōshū ya soko ira ga damatteru hazu ga nē. Heta surya tonsho ni kishū kakete kuru kamo shire (Shinsengumi Imon Peace Maker 6, 2002:84).*

Hijikata Toshizō : Lagipula, ini bukan waktunya bergembira. Faksi *Tōbaku* kalah telak. Kelompok *Chōshū* tidak mungkin berdiam diri. Kalau kita lengah, mungkin mereka akan menyerang markas.

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa anggota *Shinsengumi* lebih memikirkan *ba* yang tidak lain adalah kelompok *Shinsengumi*. Ia memilih untuk memikirkan keselamatan markas *Shinsengumi* dibandingkan bergembira atas kemenangan yang mereka telah raih. Anggota *Shinsengumi* lebih memikirkan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadinya. Selain adanya *ba* dan *shikaku*, terdapat pula hubungan *nakama* (teman) yang menghasilkan *ittaikan* dan *kyōdōtai*. *Ittaikan* merupakan semangat kebersatuan yang lahir dari rasa kerja sama antar individu dalam kelompok sedangkan *kyōdōtai* merupakan rasa kebersamaan yang dimiliki setiap individu dalam kelompok yang kemudian lahirlah rasa saling menghormati terhadap tugas kelompok sehingga dapat terciptanya keberhasilan kelompok (Madubrangti, 2008:25-42). Terdapatnya *ittaikan* dan *kyōdōtai* dalam kelompok *Shinsengumi* dapat dilihat melalui kutipan berikut:

- (2). 原田在之助 : ちっくしょーうッ！！。

この大人数でハズレ引かされんのって腹立つなコ
ラーッ！！（新撰組異聞ピースメーカー 6,
2002:7）。

Harada Sanosuke : Chikkushou ~tsu !!.
Kono ōninzū de hazure hikasaren notte hara tatsu
na kora ~tsu !! (*Shinsengumi Imon Peace Maker*
6, 2002:7).

Harada Sanosuke : Siaal !!.
Terpisahnya mereka dari orang sebanyak ini
membuatku marah !!.

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa adanya *ittaikan* dan *kyōdōtai* yaitu rasa kebersamaan antar individu kelompok terlihat jelas saat beberapa anggota kelompok terpisah dengan anggota kelompok lainnya. Dengan adanya rasa kebersamaan dalam setiap individu kelompok dapat menghasilkan rasa solidaritas antar anggota kelompok. Hal tersebut tentunya akan membawa dampak yang positif demi kemajuan kelompok itu sendiri. Selain nilai-nilai *shūdan shugi* yang telah disebutkan di atas, terdapat juga nilai-nilai lain yang terdapat dalam *manga* ini, yaitu adanya *shujū kankei* yang merupakan hubungan antara atasan dan bawahan yang terjalin dengan baik, dalam *nakama shūdan* terdapatnya *ittaikan* dan *kyōdōtai* sehingga terciptanya solidaritas, terjalinnya *nakama* antara *senpai* dan *kōhai* yang berlangsung baik, terdapatnya *amae* yang menimbulkan rasa nyaman antara anggota kelompok, selain itu adanya *giri* sebagai perwujudan balas budi dari anggota kelompok yang menerima *on*.

6. Simpulan

Manga Shinsengumi Imon Peace Maker menceritakan tentang perjuangan seorang anak kecil berumur lima belas bernama Ichimura Tetsunosuke, yang bergabung dengan kelompok *Shinsengumi* agar dapat bertambah kuat demi membalaskan kematian kedua orang tuanya. Struktur kelompok *Shinsengumi* berdasarkan status dan peran dibedakan menjadi enam, yakni *Kyokuchō*, *Fukuchō*, *Taichō*, *Kansatsu*, *Kaikeigata*, dan *Taishi* sedangkan subkelompok yang terdapat dalam *Shinsengumi* ialah *Taichō*, *Kansatsu*, dan *Kaikeigata*. Jaringan komunikasi dalam kelompok *Shinsengumi* dilakukan dengan menurunkan informasi secara

bertahap melalui status-status tertentu sehingga melalui cara tersebut dapat melindungi ketua dari tuntutan yang tidak semestinya. Penerapan nilai-nilai *shūdan shugi* yang ada dalam kelompok *Shinsengumi* meliputi 1) adanya *Ba* dan *Shikaku* sebagai dasar *shūdani ishiki*; 2) *Shujū kankei* yang merupakan hubungan yang terjadi antara atasan dan bawahan kelompok *Shinsengumi*; 3) *Nakama* yang terjalin dalam *shūdan seikatsu* yang menghasilkan adanya *Ittaikan* dan *Kyōdōtai*, terdapatnya penerapan nilai-nilai *nakama* dalam hubungan *senpai* dan *kōhai*, *amae* dalam *nakama*, serta terdapatnya *on* dan *giri* dalam *nakama*.

Daftar Pustaka

- Baron, Robert S. dan Norbert L. Kerr. 2003. *Group Process, Group Decision, Group Action*. Buckingham : Open University Press
- Chrono, Nanae. 2004. *Shinsengumi Imon Peace Maker 3 (cetakan ke-2)*. Tokyo: Kabushiki Kaisha ENIX.
- Chrono, Nanae. 2002. *Shinsengumi Imon Peace Maker 6 (cetakan ke-2)*. Tokyo: Kabushiki Kaisha ENIX.
- Hamaguchi, Eishun. 1994. *Nihonteki Shuudan Shugi (Grupisme Jepang)*. Tokyo: Yuuhikaku.
- Hillsborough, Romulus. 2009. *Shinsengumi: Pasukan Samurai Terakhir Shogun*. Diterjemahkan dari *Shinsengumi: The Shogun's Last Samurai Corps* oleh Noviatry Anggraini. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Madubrangti, Diah. 2008. *Undoukai Ritual Anak Sekolah Jepang Dalam Kajian Budaya*. Jakarta: PT AKBAR Media Sarana.
- Nakane, Chie. 1986. *Criteria of Group Formation* dalam buku *Japanese Culture and Behavior* yang diedit oleh Takie Sugiyama Lebra dan William P. Lebra. United States of America: University of Hawaii Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbit Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

